

Upaya Peningkatan Kapasitas Remaja Menjadi Mental *Health Leader* pada Kelompok Sebaya Berbasis Spiritual dan Budaya di Panti Asuhan

Retno Lestari^{1*}, Ridhoyanti Hidayah², Muhammad Sunarto³,

Kesyia Laura Nanlohy⁴, Fifi Afifatus Zakiya⁵

retno.lestari.fk@ub.ac.id^{1*}, ridhoyanti.fk@ub.ac.id², nartompsikfk@ub.ac.id³,

kesyalauran@student.ub.ac.id⁴, fifiafifatus09@student.ub.ac.id⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Keperawatan

^{1,2,3,4}Universitas Brawijaya

Received: 19 11 2022. Revised: 18 07 2023. Accepted: 23 07 2023.

Abstract : Adolescents undergo a phase of complex developmental transitions, where this has an impact on increasing vulnerability to emotional and behavioral problems. However, the high prevalence of mental health problems in adolescents is not accompanied by high behavior seeking help regarding adolescent mental health literacy. Orphanages are considered as places that are able to assist and guide the development of adolescents physically, mentally, emotionally, socially, spiritually and culturally. Activities to strengthen emotional mental health provide scientific input in psychiatric nursing courses to strengthen mental nursing interventions in adolescents so that they have optimal psychosocial health development. This activity aims to improve the function of peer groups living in orphanages in influencing adolescent mental health. The form of activities carried out is in the form of socializing the roles and functions of peer groups regarding mental health, stress management and adolescent conflict management. It can be concluded from the results of this activity that the role of mental health leaders who are in orphanages plays an important role in strengthening emotional mental health in peer groups.

Keywords : Adolescents, Peer Groups, Mental Health Leaders, Culturally Sensitive, Spiritual

Abstrak : Remaja menjalani fase transisi perkembangan yang kompleks, di mana hal ini berdampak pada meningkatnya kerentanan terhadap masalah emosional dan perilaku. Namun, tingginya masalah kesehatan mental pada remaja, tidak dibarengi dengan tingginya perilaku pencarian bantuan tentang literasi kesehatan mental remaja. Panti asuhan dianggap sebagai tempat yang mampu mendampingi dan membimbing perkembangan remaja baik secara fisik, mental, emosional, sosial, spiritual dan budaya. Kegiatan penguatan kesehatan mental emosional memberikan masukan ilmu pada mata kuliah ilmu keperawatan jiwa untuk menguatkan intervensi keperawatan jiwa pada remaja agar memiliki perkembangan kesehatan psikososial yang optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi kelompok teman sebaya yang tinggal di panti asuhan dalam mempengaruhi kesehatan mental remaja. Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu berupa sosialisasi peran dan fungsi kelompok teman sebaya tentang kesehatan mental, manajemen stres dan manajemen konflik remaja. Dapat disimpulkan dari hasil kegiatan ini bahwa adanya peran *mental health leader* yang berada di panti asuhan berperan

penting dalam menguatkan kesehatan mental emosional pada kelompok teman sebaya.

Kata kunci : Remaja, Kelompok Sebaya, Mental *Health Leader*, Peka Budaya, Spiritual

ANALISIS SITUASI

Masa remaja adalah fase yang menantang dimana individu mengalami transformasi yang signifikan menuju kedewasaan. Remaja akan mengalami perubahan fisik, kognitif, dan psikologis serta mulai mengeksplorasi identitas dan rasa memiliki. Usia remaja merupakan tahapan dimana seseorang mengalami fase pertumbuhan, pembelajaran, eksplorasi, dan kesempatan yang luar biasa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan membantu mereka berkembang sepanjang hidup (Febristi, 2020). Masa remaja adalah saat yang penting untuk mengembangkan dan memelihara kebiasaan sosial dan emosional yang penting untuk kesehatan jiwa. Selain itu remaja mengalami masa transisi perkembangan yang kompleks, ditandai dengan meningkatnya kerentanan terhadap masalah emosional dan perilaku. Studi terdahulu bahkan menyebutkan banyaknya prevalensi masalah kesehatan jiwa pada remaja yang tinggal di panti asuhan dimana 50% diantaranya berada pada kelompok usia 10–14 tahun, dan 62,7% berjenis kelamin perempuan. Dari 65 anak yang berusia 10–19 tahun, 18,5% mengalami gangguan perilaku dan mental, masalah emosional (32,3%) dan perilaku buruk (23%) yang terjadi secara signifikan di kalangan remaja laki-laki (Mahanta *et al.*, 2022).

Remaja yang tinggal di panti asuhan lebih berisiko terhadap kejadian depresi, putus asa, dan masalah kesehatan mental emosional lainnya. Selain menjalani berbagai perubahan selama fase remaja, mereka juga dihadapkan pada beberapa permasalahan hidup yang harus diselesaikan dengan baik dan memiliki kapasitas untuk beradaptasi dalam berbagai situasi yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja panti asuhan. Remaja juga akan menghadapi berbagai macam risiko dan tantangan hidup yang tidak bisa diselesaikan sendiri dan membutuhkan orang lain (Neviyarni dan Netrawati, 2019). Latifah *et al.* (2022) menyatakan tentang risiko yang dapat terjadi pada remaja yang tinggal di panti asuhan yaitu munculnya masalah terkait pembentukan ideal diri dan perilaku yang tidak sesuai standar pribadi. Hal ini selanjutnya akan berdampak pada munculnya masalah kesehatan mental yang tinggi, namun tidak dibarengi dengan tingginya perilaku pencarian bantuan tentang literasi kesehatan mental remaja.

Menurut *Committee on the Neurobiological and Socio-behavioral Science of Adolescent Development and Its Applications, Board on Children, Youth, and Families, Division of Behavioral and Social Sciences and Education, Health and Medicine Division, &*

National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine (2019), terdapat berbagai faktor yang menentukan kondisi kesehatan jiwa remaja. Faktor-faktor yang umumnya dapat menyebabkan stres selama masa remaja termasuk keinginan untuk otonomi yang lebih besar, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya, eksplorasi identitas seksual, dan peningkatan akses dan penggunaan teknologi. Semakin banyak faktor risiko yang dihadapi remaja, semakin besar potensi dampaknya pada kesehatan jiwa mereka. Pengaruh media sosial, kualitas hubungan sosial dengan keluarga dan teman sebaya juga dapat memperburuk disparitas antara realitas hidup remaja dan persepsi atau aspirasi mereka untuk masa depan.

Studi terdahulu bahkan menjelaskan bahwa pada umumnya remaja cenderung mencari bantuan pada sumber informal seperti teman sebaya dan anggota keluarga, tetapi tidak semua remaja merasa nyaman untuk menceritakan masalahnya pada anggota keluarga (Saraf *et al.*, 2018). Remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan juga memiliki banyak keterbatasan dalam mengakses informasi kesehatan jiwa yang memadai. Adanya paparan informasi tentang kesehatan mental melalui internet dan media sosial lainnya juga semakin banyak digunakan oleh remaja karena dianggap mudah diakses, informatif, dan umumnya anonim, mengurangi stigma dan rasa malu (O'Reilly *et al.*, 2019). Namun tidak semua remaja memahami maksud dan tujuan informasi tentang kesehatan mental yang disampaikan melalui media online tersebut.

Hasil penelitian sebelumnya sudah banyak yang mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan kesehatan mental remaja yang tinggal di panti asuhan, namun belum ada studi yang menjelaskan tentang pengembangan kapasitas remaja sebagai *mental health leader*. Studi yang dilakukan oleh Chairunnisa dan Saburi (2023) menyatakan bahwa strategi yang dilakukan melalui pendekatan religius yang dilakukan oleh *caregiver* di Panti Asuhan dapat meningkatkan kesehatan mental anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Selain itu, Hawi (2019) juga mengembangkan model rehabilitasi yang ditujukan bagi penyintas narkoba yang ada di panti asuhan dengan pendekatan integratif, psikoterapi dan spiritual. Sabina *et al.* (2021) juga telah mengembangkan strategi yang menggunakan proses *mentoring* agar kesehatan fisik, vitalitas dan kendali diri remaja yang tinggal di panti asuhan meningkat, namun dari segi kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi tidak dapat dipengaruhi oleh intervensi *mentoring* tersebut.

Pengaruh kelompok teman sebaya yang tinggal di panti asuhan dalam mempengaruhi kesehatan mental remaja sangat signifikan, sehingga diperlukan adanya suatu bentuk penguatan dari perwakilan remaja sebagai *mental health leader* dalam kelompok teman sebaya. *Mental*

health leader yang berada di panti asuhan berperan penting dalam menguatkan kesehatan mental emosional pada kelompok teman sebaya. Interaksi yang baik pada kelompok teman sebaya dengan menggunakan pendekatan spiritual dan budaya dianggap sangat penting untuk perkembangan sosial pada remaja sehingga remaja memiliki kesehatan jiwa yang optimal. Lingkungan panti asuhan yang mendukung kesehatan jiwa remaja dapat bermula dari peran *mental health leader* dari kelompok sebaya yang lebih memahami tentang apa yang terjadi pada remaja.

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak dimana perlu mendapatkan penguatan kesehatan mental emosional remaja dimana pada umumnya remaja tidak memiliki ayah kandung (Haryanti *et al.*, 2016; Raudhati, 2020; Sary, 2022). Kondisi panti asuhan Al Husna yang terletak di Landungsari masih terus membutuhkan bantuan dan dukungan baik moril maupun materiil, bahkan ada sebagian remaja yang merasakan kecemasan karena bingung memikirkan nasibnya di masa depan. Remaja juga sangat rentan mengalami masalah kesehatan mental emosional dan terjadinya penyimpangan perilaku pada remaja akibat ketidakcukupan akses terhadap informasi tentang kesehatan jiwa. Remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan sangat perlu memperoleh edukasi tentang kesehatan mental emosional dan penguatan menjadi *mental health leader* bagi kelompok sebaya yang tinggal di panti asuhan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi kelompok teman sebaya yang tinggal di panti asuhan dalam mempengaruhi kesehatan mental remaja.

SOLUSI DAN TARGET

Adanya peran *mental health leader* yang berada di panti asuhan berperan penting dalam menguatkan kesehatan mental emosional pada kelompok teman sebaya. Kegiatan ini dilakukan di Panti Asuhan Al Husna, Landungsari, Malang pada bulan September 2022. Peserta kegiatan adalah 40 remaja yang berusia 13 – 18 tahun dan merupakan siswa SMP dan SMA. Kegiatan yang dilakukan menjadi upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam memberikan dukungan bagi kelompok sebaya untuk mengatasi stres dan perubahan kesehatan mental emosional lainnya. Remaja yang memiliki kesehatan mental emosional remaja yang optimal dapat mengurangi kejadian perilaku yang menyimpang (Pramithasari, 2022). Kegiatan penguatan kesehatan mental emosional ini juga memberikan masukan ilmu pada mata kuliah ilmu keperawatan jiwa untuk menguatkan intervensi keperawatan jiwa pada remaja agar dapat memiliki perkembangan kesehatan psikososial yang optimal.

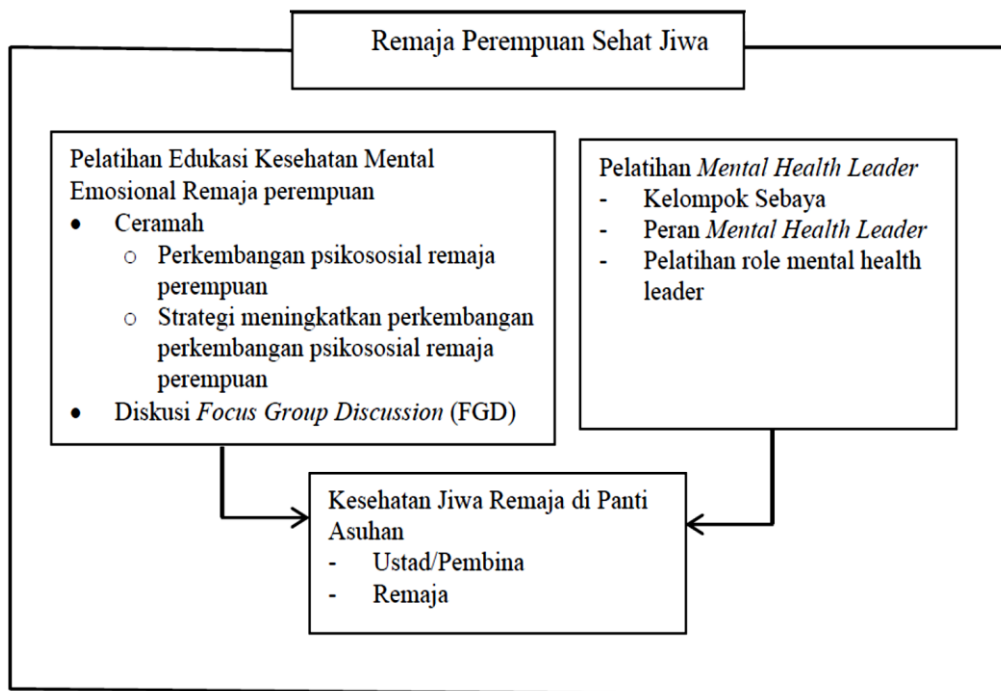
Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan/Tahapan	Tahun 2022						Indikator Pencapaian
	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	
Survey							Sosialisasi kegiatan
Perencanaan kegiatan							Tersusunnya rencana kegiatan
Pelaksanaan Kegiatan							Edukasi kesehatan mental emosional remaja
Ceramah dan Diskusi							
Pelaksanaan Kegiatan							
Pelatihan <i>mental health leader</i>							Pelatihan <i>mental health leader</i>
Evaluasi							Evaluasi kegiatan
Penyusunan laporan dan Publikasi hasil pengabdian masyarakat							Tersusunnya laporan dan publikasi kegiatan pengabdian masyarakat

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilakukan yaitu berupa sosialisasi peran dan fungsi kelompok teman sebaya tentang kesehatan mental, edukasi manajemen stres dan manajemen konflik remaja. Kegiatan ini dilakukan melalui ceramah, diskusi *Focus Group Discussion* (FGD), dan *role play*. Bentuk keterlibatan akademisi di bidang kesehatan jiwa dapat membantu meningkatkan remaja agar dapat memahami mengatasi masalah kesehatan mental emosional yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari dan menjalani perkembangan remaja yang sehat jiwa (Amalia *et al.*, 2021).

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat



HASIL DAN LUARAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan memiliki banyak keterbatasan dalam mengakses informasi kesehatan jiwa yang memadai. Peran panti asuhan dianggap mampu mewakili peran keluarga dalam membantu pemenuhan kebutuhan anak untuk melalui perkembangan remaja yang lebih baik. Remaja yang tinggal di panti asuhan diharapkan dapat melakukan interaksi sosial dengan penghuni panti asuhan. Interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan optimalisasi penilaian remaja yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda (Haryanti *et al.*, 2016).

Dukungan kelompok teman sebaya yang tinggal di panti asuhan dalam mempengaruhi kesehatan mental remaja diperlukan sebagai suatu bentuk penguatan dari perwakilan remaja sebagai *mental health leader* dalam kelompok teman sebaya. *Mental health leader* yang berada di panti asuhan berperan penting dalam menguatkan kesehatan mental emosional pada kelompok teman sebaya yang juga dilakukan melalui media kegiatan yang berbasis spiritual dan peka budaya. Interaksi yang baik pada kelompok teman sebaya dengan menggunakan pendekatan spiritual dan budaya dianggap sangat penting untuk perkembangan sosial pada remaja sehingga remaja memiliki kesehatan jiwa yang optimal. Kegiatan edukasi tentang kesehatan mental, dukungan teman sebaya sebagai *mental health leader*, edukasi manajemen stres dan manajemen konflik remaja, dapat dilihat melalui Gambar 2, Gambar 3, Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 2. Penguatan Dukungan Teman Sebaya Remaja

Pada fase remaja ini akan terjadi perubahan kognitif sehingga remaja akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman orang lain yang dapat mempengaruhi minat mereka. Dalam pelaksanaan kegiatan penguatan dukungan teman sebaya pada Gambar 3, melalui peran *mental health leader*, anggota kelompok dapat saling bercerita atau membahas masalah yang dihadapi sehingga mendapatkan umpan balik terhadap masalah tersebut dan saling membandingkan jawaban antara anggota satu dengan anggota yang lain. *Mental health leader* berperan untuk

memfasilitasi temannya untuk saling memberikan dukungan. Remaja juga menceritakan pengalamannya secara sopan selama tinggal di Panti dan bagaimana harus berinteraksi satu sama lain sekaligus peka dengan temannya yang sedang mendapatkan masalah. Selain itu remaja juga membantu temannya dan memberikan dukungan yang optimal sehingga temannya merasakan lebih tenang dan emosi yang stabil. Pase dan Wati (2022) menjelaskan tentang dukungan sosial remaja sebagai bentuk pertukaran hubungan interpersonal untuk saling memberikan pertolongan pada remaja lainnya.



Gambar 3. Edukasi Kesehatan Mental Emosional, Manajemen Stres dan Manajemen Konflik

Hayuningputri dan Arbi (2022) juga menjelaskan bahwa kegiatan remaja dalam memberikan dukungan satu sama lain dapat dijadikan sebagai suatu bentuk dorongan untuk selalu berkembang. Remaja yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan mengenali kemampuannya cenderung lebih mudah mengenali potensi diri. Studi terdahulu juga menjelaskan bahwa pada umumnya remaja cenderung mencari bantuan pada sumber informal seperti teman sebaya dan anggota keluarga, tetapi tidak semua remaja merasa nyaman untuk menceritakan masalahnya pada anggota keluarga (Saraf *et al.*, 2018). Kegiatan penguatan kesehatan mental emosional remaja dapat dipenuhi melalui dukungan teman sebaya karena lebih mudah untuk mengekspresikan pribadinya, mengetahui pendapat diri, memaknai hidup dan mengatasi masalah dengan solusi baru (Qoyyimah *et al.*, 2021). Kegiatan edukasi kesehatan mental emosional, manajemen stres dan manajemen konflik dilakukan untuk meningkatkan literasi remaja tentang kesehatan mental. Melalui kegiatan ini, remaja mampu menceritakan masalahnya pada teman sebaya dan pendamping yang ada di Panti Asuhan. Pada Gambar 5, media edukasi diberikan pula melalui pemberian Banner tentang kesehatan mental emosional remaja.



Gambar 4. Pemberian Media Edukasi Kesehatan Mental Remaja di Panti Asuhan

Kegiatan FGD yang dilakukan pada Gambar 5 adalah suatu teknik diskusi yang dipimpin oleh satu orang dan berlangsung secara santai dan informal, sehingga setiap peserta tidak ada yang merasa tertekan dalam menyampaikan pendapat mereka. FGD ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menjaga kesehatan mental yakni dengan mencurahkan perasaan kepada orang lain yang dipercaya. Selain itu melalui grup diskusi ini juga dapat membantu menumbuhkan keyakinan bahwa kita tidak sendirian dan semua akan baik-baik saja. Program ini dilakukan dengan cara membagi remaja di panti menjadi 3 kelompok kecil dengan rincian 1 kelompok beranggotakan siswa SMP dan 2 kelompok lainnya adalah siswa SMA. Setiap kelompok berisi 7-9 orang. Satu orang pemimpin atau fasilitator terlebih dahulu membuka forum diskusi dengan perkenalan diri yang selanjutnya diikuti oleh perkenalan diri, asal daerah, kelas, kegemaran, dan cita-cita dari masing-masing anggota. Pada kelompok dengan anggota siswa SMP diberikan informasi perihal cara pendaftaran untuk masuk ke jenjang SMA serta hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan agar dapat masuk pada sekolah yang diinginkan.



Gambar 5. Kegiatan diskusi FGD

Pada kelompok dengan anggota siswa SMA diberikan informasi terkait beasiswa kuliah, kehidupan berorganisasi di kampus, dan prospek kerja sesuai jurusan yang akan diambil. Selain itu, remaja panti juga diberikan ruang untuk mencurahkan perasaan atau hal yang ingin disampaikan dengan teman di panti asuhan. Beberapa remaja mengungkapkan bahwa dirinya

bersyukur bisa saling mengenal satu sama lain, walaupun tidak sedarah namun mereka saling menyayangi selayaknya keluarga sendiri. Ada juga yang bertanya tentang bagaimana cara mengatasi *overthinking*. Di luar hal itu, antusiasme anak-anak sangat tampak dan terhibur ketika fasilitator menceritakan pengalaman di perkuliahan. Remaja juga saling menyampaikan setiap keinginan jika diberikan kesempatan untuk kuliah. Adanya paparan informasi tentang kesehatan mental melalui internet dan media sosial lainnya juga semakin banyak digunakan oleh remaja karena dianggap mudah diakses, informatif, dan umumnya anonim, mengurangi stigma dan rasa malu. Namun tidak semua remaja memahami maksud dan tujuan informasi tentang kesehatan mental yang disampaikan. Sehingga, upaya peningkatan kesehatan mental emosional remaja perlu terus dilakukan sebagai bentuk pencegahan terjadinya perilaku penyimpangan.

SIMPULAN

Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi remaja yang tinggal di panti asuhan dalam mendukung kesehatan jiwa remaja yang optimal dan dapat mengurangi kejadian perilaku yang menyimpang pada remaja. Kegiatan ini juga akan dijadikan sebagai masukan ilmu pada mata kuliah ilmu keperawatan jiwa untuk menguatkan intervensi keperawatan jiwa pada remaja agar dapat memiliki perkembangan kesehatan psikososial yang optimal. Kegiatan evaluasi program kemitraan dilaksanakan melalui pemantauan interaksi yang baik pada kelompok teman sebaya dengan menggunakan pendekatan spiritual dan budaya untuk mencapai kesehatan jiwa yang optimal. Rekomendasi untuk pengembangan kegiatan perlu dilakukan dengan melakukan intervensi lanjutan untuk pemberian terapi kognitif dasar pada remaja yang mengalami masalah kesehatan mental emosional.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, E., Purnaning, D., & Istikharoh, U. (2021). Pelatihan *Psychological Self Care* dan Anger Management pada Remaja yang Tinggal di Panti Sosial Marsudi Putra Paramita Mataram, NTB. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v4i4.1129>
- Chairunnisa, F., & Saburi, A. (2023). Religious Guidance Strategy in Overcoming the Boredom of Orphanage Children. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(1), 508–523. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2663>

- Committee on the Neurobiological and Socio-behavioral Science of Adolescent Development and Its Applications, Board on Children, Youth, and Families, Division of Behavioral and Social Sciences and Education, Health and Medicine Division, & National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2019). *The Promise of Adolescence: Realizing Opportunity for All Youth* (R. J. Bonnie & E. P. Backes, Eds.; p. 25388). National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/25388>
- Febristi, A. (2020). Hubungan Faktor Individu Dengan Self Esteem (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan Di Kota Padang Tahun 2019. *Menara Ilmu*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.31869/mi.v14i1.2123>
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2019). Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.26714/jkj.4.2.2016.97-104>
- Hawi, A. (2019). Rehabilitation Model of Drugs Victims Through Integrative Approach in Orphanage of Pondok Pesantren Ar-rahman Palembang. *Journal of Research in Islamic Education*, 71–80. <https://doi.org/10.25217/jrie.v1i1.472>
- Hayuningputri, E. P., & Arbi, D. K. A. (2022). Hubungan antara Gratitude dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.36587>
- Latifah, I., Ekowati, W., & Anam, A. (2022). Ideal Diri Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(2), Article 2.
- Mahanta, P., Das Thakuria, K., Goswami, P., Kalita, C., Knower, R., Rajbangshi, M. C., Singh, S. G., Basumatary, J., & Majumder, P. (2022). Evaluation of physical and mental health status of orphan children living in orphanages in Sonitpur district of Assam: A cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 22(1), 722. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03785-2>.
- Neviyarni, N., & Netrawati, N. (2019). Resilience of Teenagers of Orphanage in Adjustment and Facing The Reality of Life. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/00237kons2019>
- O'Reilly, M., Dogra, N., Hughes, J., Reilly, P., George, R., & Whiteman, N. (2019). Potential of social media in promoting mental health in adolescents. *Health Promotion International*, 34(5), 981–991. <https://doi.org/10.1093/heapro/day056>

- Pase, A. E. P., & Wati, C. L. S. (2022). Adakah Keterkaitan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Pendamping Panti Dan Penerimaan Diri Pada Remaja Panti Asuhan Abigail Tangerang Selatan? *Psiko Edukasi*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3428>
- Pramithasari, I. D. (2022). Deteksi Kesehatan Mental Remaja Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Santri Pondok Al Fiel Kesugihan Kabupaten Cilacap. *JPS : Jurnal Pengabdian Serulingmas*, 2(1), Article 1. <https://ejournal.stikesserulingmas.ac.id/index.php/jps/article/view/50>
- Qoyyimah, N. R. H., Noorrizki, R. D., Sa'id, M., Apriliana, J., & Isqy, T. T. (2021). Efektivitas Konseling Sebaya sebagai Upaya Penguatan Kesehatan Mental Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.114>
- Raudhati, S. (2020). Determinan Kesehatan Mental Anak Yatim Dan Piatu Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kabupaten Bireuen. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v5i3.116>
- Sabina, G., Cendradevi, N. F., Benya, R., & Agussalim. (2021). Effectiveness of the Mentoring Process on the Orphanage Stripling Life Welfare. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 12(10), 3261–3265.
- Saraf, G., Chandra, P. S., Desai, G., & Rao, G. N. (2018). What Adolescent Girls Know about Mental Health: Findings from a Mental Health Literacy Survey from an Urban Slum Setting in India. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 40(5), 433–439. https://doi.org/10.4103/IJPSYM.IJPSYM_108_18
- Sary, Y. N. E. (2022). Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian pada Anak Usia Dini di Panti Asuhan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2227>